

# MODEL PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT

Jamaluddin, S.Ag., M.Pd.I

## Abstrak

Salah satu fenomena pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah kecenderungan lepasnya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan dan tercerabutnya lembaga pendidikan dari akar sosialnya-kemasyarakatannya. Fenomena lain semakin menjamurnya sekolah-sekolah elit yang melibatkan peran masyarakat dengan model barunya. Indonesia, sejatinya memiliki model pendidikan *indigenous* yaitu pesantren. Model lembaga pendidikan ini lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dalam prosesnya menjadi lembaga pendidikan yang bermakna dalam proses rekayasa sosial (*social engineering*), ada tiga dimensi ciri khas yang dimiliki pesantren, yaitu; dimensi kultural, edukatif, dan sosial. Ketiga dimensi ini menjadikan pesantren sebagai tipikal pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki kekhasan dan membedakannya dari model lembaga pendidikan lainnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, masyarakat, pesantren.

## A. Pendahuluan

Dalam rangka upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan seperti penataan undang-undang pendidikan nasional dan berbagai perundang-undangan lainnya. Berbagai program inovatif ikut serta memeriahkan upaya reformasi pendidikan seperti pendekatan BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, pendidikan berorientasi ketrampilan hidup (*life skill*), pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis kompetensi, manajemen berbasis sekolah, pendidikan berbasis masyarakat, dll. Semua itu bukan hanya sekedar wacana akan tetapi telah teragendakan sebagai upaya reformasi pendidikan nasional yang pasti memiliki tujuan untuk menyelamatkan pendidikan nasional sebagai soko guru pembangunan bangsa. Meskipun semua konsep yang dikemukakan di atas sebenarnya bukan barang baru, namun sebagai satu inovasi diharapkan mampu memperbaiki keadaan dan diharapkan dapat terrealisasikan secara efektif.

Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) sebagai salah satu inovasi dalam reformasi pendidikan di Indonesia adalah sebuah konsep manajemen pendidikan yang ingin memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat, orang tua, dan

*stakeholder* untuk berpartisipasi dalam menunjang meningkatkan mutu pendidikan, dan sejalan dengan itu, lembaga pendidikan lebih diorientasikan pada upaya untuk menghasilkan *output* yang dapat berafiliasi dengan kebutuhan masyarakat dan *stakeholders*.

Model manajemen seperti ini, pada dasarnya bukan merupakan barang baru, tetapi telah menjadi tipologi khas manajemen pendidikan di lembaga pendidikan Islam semisal pesantren. Pesantren sebagai lembaga yang lahir, dari, oleh dan untuk masyarakat adalah salah satu tipe ideal manajemen pendidikan berbasis masyarakat yang dapat dijadikan prototipe untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam lainnya, sebab hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pesantren tetap *survive* di tengah perkembangan zaman.

## B. Pengertian dan Karakteristik Pesantren

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang lebih terkenal disebut pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah '*pesantren*' atau pondok (Dhofier, 1990: 18). Atau '*pondok pesantren*' (Ali, 1987: 15). Di Aceh dikenal dengan istilah '*dayah*' atau '*rangkang*' atau '*meunasah*', sedangkan di Minang Kaba disebut '*surau*' (Raharjo, 1985: 5).

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para *santri* (Dhofier, 1994: 18). Sedangkan asal usul kata '*santri*' dalam pandangan Nurcholish Madjid (1997: 19-20) dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa '*santri*' berasal dari perkataan '*sastri*', sebuah kata dari bahasa '*sansakerta*' yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Madjid agaknya didasarkan atas kaum *santri* adalah kelas literery bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain Dhofier (1994: 18) berpendapat, kata *santri* berasal dari bahasa India berarti yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata '*cantrik*', berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Hasbullah, 1966: 138).

Berangkat dari pengertian di atas, secara kultural menunjukkan bahwa pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini Madjid

berpendapat bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya (Madjid, 1985; 3).

Hal ini sejalan dengan pendapat Karel A. Steenbrink, (1994: 20-21)

*“Secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam”.*

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Zamaksyari, 1994; 44, Hasbullah, 1966: 47-49). Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peran yang begitu sentral dalam dunia pendidikan. Dalam pesantren, penggalan hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur penting dalam keberadaannya dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran *‘kitab-kitab kuning’* telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren (Ismail, 1997: 108).

Dalam melihat pesantren secara defenitif, ada *stressing* yang sangat penting dicermati yakni pesantren sebagai sistem- artinya, sebagai sumbu utama dalam dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu *subkultur* (Dawan, 1985: 42). Secara sosio-antropologis bisa dikatakan ‘masyarakat pesantren’. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut sebagai pesantren di situ, bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri, dan kyainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya, dan membentuk pola hubungan budaya, sosial, dan keagamaan, dimana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tidak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam arti ini, masyarakat disebut juga ‘bagian dalam’ dari masyarakat

pesantren (Ismail, 2000: 175). Bertolak dari telaah defenitif tentang pesantren di atas, ada satu hal yang disepakati banyak pakar, khususnya dalam tinjauan historis bahwa pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli (*indegenous culture*) Indonesia (Shaleh, 1982: 6)

Mukti (1987: 17-18) mendefinisikan beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren sebagai berikut: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai, hal ini karena mereka tinggal di dalam pondok, 2) tunduknya santri kepada kyai, 3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren, 4) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri pesantren, 5) jiwa tolong menolong dalam suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, 6) kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren, 7) berani menderita untuk mencapai tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren, 8) kehidupan agama yang baik diperoleh santri di pesantren.

### **C. Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*); Rasional**

Sesuai dengan tuntutan masyarakat demokrasi maka masyarakat harus ikut serta aktif di dalam menyelenggarakan pendidikannya. Dewasa ini terlihat bagaimana pendidikan nasional telah menjadi urusan birokrasi dimana masyarakat tidak ikut serta di dalam prosesnya. Salah satu konsekuensi dan partisipasi masyarakat untuk menghidupkan masyarakat demokratis adalah *community based education* (CBE). CBE menuntut masyarakat (orang tua, pimpinan masyarakat lokal, pimpinan nasional) dunia kerja, dunia industri, harus ikut serta dalam membina pendidikannya (Tilaar, 2000; 22).

Reformasi pendidikan ditandai dengan partisipasi semua pemegang kepentingan (*stakeholder*) terutama orang tua dan masyarakat. Untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan, dikembangkan model pendidikan yang disebut "pendidikan berbasis masyarakat, dimana proses pendidikan tidak terlepas dari masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai basis dari keseluruhan kegiatan pendidikan. Semua potensi yang ada dalam masyarakat apabila dapat diberdayakan secara sistemik, sinergik, dan simbiotik melalui proses yang konsepsional, dapat dijadikan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Dawam (1999) masyarakat modern mempunyai tiga sektor yang saling berinteraksi yaitu: (1) sektor pemerintah dengan ciri monopoli dan penggunaan alat paksa (*coercive*), (2) sektor swasta yang bekerja berdasarkan mekanisme pasar untuk memperoleh laba, dan (3) sektor sukarela yang bekerja secara nirlaba yang dikenal sebagai

lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dalam masyarakat madani ketiga sektor masyarakat tersebut harus mempunyai posisi tawar menawar dan kemandirian sehingga menghasilkan suatu kerjasama yang sinergik dan simbiotik dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka berfikir dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam satu gugus sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam kerangka reformasi sekarang ini yang dilandasi dengan keterbukaan dan demokratisasi dalam semangat otonomi dan desentralisasi peran serta masyarakat dapat diwujudkan dalam satu organisasi yang mandiri dan mampu mengakomodasikan dan mempartisipasikan semua potensi masyarakat seperti tokoh masyarakat, kelompok pengusaha, tokoh agama, kalangan industri, para pakar, dsb. Organisasi ini harus terwujud benar-benar mencerminkan satu aktualisasi peranserta masyarakat dengan intervensi birokratis (pemerintah) seminimal mungkin.

#### **D. Sistem Dukungan Masyarakat terhadap Pesantren**

Dukungan masyarakat adalah sikap dan perlakuan masyarakat terhadap pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan, keberadaan pondok pesantren banyak ditentukan oleh pengakuan dan dukungan masyarakat terhadapnya. Apabila suatu lembaga pendidikan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, maka ia akan mengalami kemunduran bahkan kebangkrutan. Dukungan masyarakat dipengaruhi oleh nilai – nilai yang diperjuangkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Mastuhu (1994; 26) menyatakan bahwa perbaduan antara nilai-nilai dasar ajaran agama dengan kontekstual realitas yang digumuli akan membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu pandangan hidup seseorang dapat berubah dan berkembang sejalan dengan masyarakat dan kenyataan sosial yang ditemuinya. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat yang dipelopori oleh kyai dengan membawa nilai-nilai baru yang berdasarkan moral keagamaan diperjuangkan melalui amar makruf nahi mungkar. Transformasi nilai-nilai itu berjalan bukan tanpa hambatan. Tetapi berakhir dengan kemenangan nilai-nilai baru yang dilandasi moral keagamaan tersebut. Penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai baru didasari oleh suatu kenyataan bahwa pesantren dengan kelebihan dan kekurangannya membawa para santri dan masyarakat sekitarnya menuju kebaikan, melaksanakan hidup dengan sewajarnya, mengutamakan keluhuran budi pekerti dan menjauhi segala yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Kenyataan bahwa dewasa ini bangsa Indonesia mayoritasnya beragama Islam tentulah diantaranya peran pondok pesantren yang telah sukses dalam

transformasi nilai-nilai tersebut dan adanya dukungan masyarakat secara nyata terhadap pesantren, hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antara keduanya.

Sistem yang belaku dukungan masyarakat adalah bentuk atau cara masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap suatu lembaga yang ada. Masyarakat dalam memahami lingkungan apakah berupa lembaga pendidikan maupun lainnya, melahirkan sikap yang berbeda-beda dipengaruhi oleh tata nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Apakah itu nilai agama, moral, tradisi, maupun sikap yang melekat pada masyarakat.

Dalam ajaran Islam hidup saling menolong, gotong royong, dan bersedekah merupakan perbuatan terpuji dan dilaksanakan secara ikhlas dan meluas di kalangan umat Islam. Anjuran atau permintaan yang dilakukan kyai/pemuka agama agar umat rela berkorban, membantu kegiatan umat seperti membangun pesantren, masjid, akan disambut dengan spontanitas dan antusias. Masdar (1993: 56) menyatakan loyalitas yang tinggi kepada tokoh agama sebagai penguasa informal menunjukkan tingkat yang lebih kental dan tinggi dibanding kepada penguasa formal, karena loyalitas ini dibina dari dalam. Sistem yang berlaku di kalangan masyarakat Muslim, dukungan masyarakat dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu ; dukungan moril dan materil.

- a. **Dukungan moril**, yaitu sikap masyarakat yang muncul dari dorongan bathinnya, berupa persetujuan, kerelaan, keikhlasan, penghargaan dan harapan terhadap keberadaan dan pengelolaan pondok pesantren. Mereka mendukung terwujudnya pesantren, kelangsungan dan perkembangannya. Bentuk dukungan moril itu dapat berupa kesediaan ikut bekerja dalam proses pembangunan gedung tanpa mendapatkan imbalan, kesediaan menjadi anggota pengurus dan sumbangan pemikiran untuk kemajuan pesantren. Kondisi masyarakat yang secara moril mendukung keberadaan pesantren ini senantiasa dijaga dan dipertahankan oleh kyai dengan cara menjaga hubungan timbal balik yang positif antara pesantren dengan masyarakat. Hal itu dapat ditempuh antara lain; mengaktifkan santri dalam kegiatan kemasyarakatan, keterbukaan pesantren dalam melayani masyarakat. Dukungan moril ini biasanya diupayakan agar dapat meningkat menjadi dukungan nyata berupa materil maupun lainnya.
- b. **Dukungan materil**, adalah kesediaan seseorang untuk merelakan sebagian apa yang ia miliki untuk diberikan kepada pihak lain, dalam hal ini kepada pondok pesantren. Dukungan materil ini biasanya lebih sulit diwujudkan karena memang kecenderungan manusia itu menyukai harta benda. Mereka sanggup bekerja keras dan berkorban apa saja untuk mengejar harta terlebih pada era

modern kehidupan manusia lebih diwarnai dan dipengaruhi oleh faham serba benda.

Kesadaran akan kebenaran ajaran agama yang membawa nilai-nilai kemanusiaan, kegotong royongan, dan adanya harapan kehidupan hari akhir yang lebih baik telah mendorong kaum muslim rela dan ikhlas memberikan harta yang diyakini sebagai titipan Tuhan itu untuk kepentingan umat. Mereka merelakan sebagian harta benda, hak miliknya untuk kepentingan pembangunan, kemajuan dan kelangsungan pondok pesantren yang memang merupakan pendidikan Islam yang bersifat kerakyatan. Karena tingginya loyalitas ummat kepada kyai, maka dana yang diberikan kepadanya untuk kepentingan pesantren tidak terbatas pada zakat, tetapi dana-dana ekstra yang bersifat sunnah dan sukarela.

Dukungan materil dari masyarakat terhadap sistem pengelolaan pondok pesantren dapat berupa antara lain ;

- 1) merelakan sebagian tanahnya untuk diwakafkan atau dijual dengan harga murah untuk kepentingan pembangunan pondok pesantren.
- 2) Menjadi donatur tetap atau tidak tetap bagi pembiayaan pondok pesantren.
- 3) Memberikan bahan - bahan material yang diperlukan ketika pondok pesantren sedang ada kegiatan pembangunan.
- 4) Mewakafkan sebagian pohon / tanaman yang dimilikinya dengan cara menyerahkan hasilnya ketikan berbuah/panen kepada pondok pesantren
- 5) Menyerahkan zakat atau sadaqah kepada kyai ayau pondok pesantren.
- 6) Menyerahkan sumbangan sukarela ketika mendapatkan kelapangan rezki

Sistem dukungan materil di kalangan umat Islam sudah berlangsung lama, karna sifatnya yang spontanitas dan dilandasi keihlasan maka sisi pengelolaan administrasi terkadang terabaikan.

#### **E. Pesantren Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Untuk menjadi lembaga pendidikan yang bermakna dalam proses rekayasa sosial (*social engineering*), ada tiga dimensi ciri khas yang harus dilekatkan pada pesantren, yaitu; dimensi kultural, edukatif, dan sosial (Ismail SM dkk, 2002: 63-64). Pada dimensi sosial, pesantren dikembangkan menjadi lembaga pusat kegiatan belajar mengajar masyarakat (*community learning centre*) yang berfungsi menyampaikan tekhnologi baru yang cocok buat masyarakat setempat dan memberikan pelayanan sosial keagamaan. Tetapi disisi lain masyarakat setempat dapat pula berfungsi sebagai "laboratorium sosial" dimana pesantren melakukan eksperimentasi pengembangan sosial. Dengan demikian terciptalah hubungan timbal balik antara

pesantren dengan masyarakat setempat yang bersifat simbiosis mutualistik.

Konteks sejarah kelahiran pondok pesantren-pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga pendidikan jenis ini lahir dari, oleh dan untuk masyarakat. Tujuan utama pendidikan pesantren mengikuti dalil;

“Pendidikan dalam sebuah pesantren ditujukan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pemimpin yang tidak resmi atau kadang-kadang pemimpin resmi dari masyarakatnya” (dalam Ziemek; 158).

Sesuai dengan tujuan pesantren tersebut, santri harus diarahkan kepada suatu keuturusertaan aktif dalam perubahan sosial dan pembangunan masyarakat dalam rangka mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Di dalam pesantren, disamping studi keagamaan, diselenggarakan juga terutama kursus keterampilan kerja teori maupun praktek serta dalam bentuk ‘on the job training’; dalam sektor pertanian, kerajinan, maupun program-program swadaya, yang diprakarsai oleh pesantren dan dilaksanakan bersama penduduk desa.

Dewasa ini, pesantren memulai jalan non konvensional baru di bidang pendidikan formal intern. Disamping program keagamaan telah dikembangkan dan diberikan program pelajaran yang berorientasi pada kejuruan. Oleh karena aktivitas yang berorientasi pada lingkungan dan kejuruan, mendobrak kerangka program pendidikan intern yang khusus ditujukan pada santri dan dilaksanakan dengan kerjasama yang erat dengan penduduk setempat (Ziemek, tt; 185).

Orientasi baru pendidikan yang diarahkan pada praktek ini terlihat dalam gabungan pelajaran keagamaan dengan pelajaran pengetahuan ilmu pasti dan alam yang dapat diterapkan. Para santri pesantren modern (misalnya di Pabelan) mempelajari disamping matematika, fisika, kimia, bahasa asing, juga teknik pertanian, perkebunan perunggasan, perikanan kolam, dan lain-lain. Dalam kaitan ini, pesantren pada umumnya memiliki ladang, kebun, ternak, tambak, dan jenis usaha lainnya yang bekerjasama dengan masyarakat setempat.

Dalam usaha pendidikan pesantren sejak permulaan abad ini terdapat kecenderungan perkembangan, yang kuat berorientasi pada kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat di lingkungannya. Memang sejak semula pesantren menunjukkan pemimpin agama di desa dan dengan demikian secara tidak langsung pengaruh mereka pada kehidupan masyarakat tidak terbatas pada segi-segi keagamaan,

namun berdasarkan rangkaian pendidikan mereka, mereka hanya 'terpelajar' dalam pandangan norma-norma agama/keagamaan.

Adapun kecenderungan –kecenderungan pengajaran pesantren untuk berorientasi kemasyarakatan secara sekular dan lebih kuat telah dibagi dan direalisasi dalam jenjang berikut (Ziemek, tt: 197) ; pertama, isi pendidikan sekuler ditambahkan pada mata pelajaran tradisional, madrasah dan kemudian juga sekolah – sekolah yang terbuka bagi masyarakat sekelilingnya digabungkan pada pesantren Kedua, memperkuat interaksi antara masyarakat dan pesantren di dalam program pendidikan sekular dan keagamaan untuk penduduk desa diorganisir atau program pembangunan desa dalam swadaya masyarakat dibangkitkan dan turut didukung oleh pesantren.

## F. Penutup

Pesantren adalah fenomena sosial-kultural yang unik. Pada tataran historis, ia merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Salah satu faktor yang dapat dikatakan mendukung *survivalitas* pesantren adalah bahwa lembaga pendidikan ini lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat yang eksistensinya telah terbukti mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan masyarakat (*social development*)

Sejalan dengan itu -dalam konteks modern, mayoritas pesantren dewasa ini telah mengembangkan pengetahuan teori dan praktek kejuruan di berbagai bidang kehidupan yang berorientasi tidak hanya untuk pengembangan santri tapi terutama dalam rangka menjawab tuntutan dan perkembangan masyarakat yang kesemuanya diinternalisasi dalam kurikulum berbasis masyarakat. Kolaborasi antara pesantren dengan masyarakat ini merupakan tradisi yang telah lama dipraktekkan serta senantiasa bergerak mencari format yang paling ideal.

Pendidikan berbasis masyarakat yang telah membumi di lembaga pendidikan pesantren ini dapat menjadi tipikal pendidikan berbasis masyarakat yang menjadi salah agenda inovasi pendidikan di Indonesia. Model yang diinginkan adalah adanya partisipasi yang luas dari masyarakat dan stakeholder untuk peduli terhadap mutu pendidikan dan sebaliknya keberadaan sekolah juga memberi kontribusi bagi pengembangan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2000). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jambi: Pascasarjana IAIN STS Jambi.

- Mukti, A. (1984). Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam. IAIN Sunan Ampel.
- ..... (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azumardi, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Bari*. Jakarta: Logos.
- (1997). *Pengantar dalam Nurcholish Madjid. Bilik – Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Zamakhshari, D. (1990). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, cet 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (1985). *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Nurcholish, Ma. (1997). *Bilik – Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Oepen, M dan Karcher, W (editor). (1998). *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.
- Dawam, R. (1985). *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. III. Jakarta: LP3ES
- Said, A.S. Et all. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: IKAPI.
- SM. Ismail. (editor). (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FT. IAIN Walisongo Semarang.
- Ziemek, M. (tt). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M